



The Role of Postcolonial Social Background and Gender in Shaping the Characters of Dewi Ayu and Johan in *Beauty Is a Wound*

Dwi Elvira¹, Lisa Azzahra², Abdul Haliq³

¹elvira284@gmail.com, ²Lisazahrah30@gmail.com

^{1,2,3} Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

ABSTRAK

This study examines how postcolonial social background comprising economic inequality, patriarchal norms, and colonial legacy influences the character development of Dewi Ayu and Johan in Eka Kurniawan's novel *Cantik Itu Luka*. Utilizing a descriptive qualitative design with close reading of the 2018 Gramedia edition, twelve passages illustrating economic, patriarchal, and historical dimensions were selected as primary data. These excerpts underwent manual open coding and thematic interpretation of characters' attitudes, actions, and identities. Results indicate that economic inequality prompts commodification of bodies and personal narratives; patriarchal norms provoke both symbolic and practical resistance through narrative techniques, silent defiance, and shifting notions of beauty; and colonial legacy informs Johan's identity reconstruction via re-membering practices and linguistic decolonization. The interrelation of these dimensions reveals the complexity of oppressive social structures that simultaneously foster spaces for resistance, thereby contributing to postcolonial literary scholarship and gender discourse in Indonesia.

Kata Kunci: character development; colonial legacy; patriarchal norms; postcolonial.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan entitas budaya yang tidak pernah lahir dalam kekosongan sosial, melainkan selalu berkait erat dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya tempat karya tersebut tercipta. Hal ini ditegaskan oleh Laurenson & Swingewood (1972) yang menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai representasi sosial yang dapat mengungkap ketimpangan struktur masyarakat. Salah satu karya yang menggambarkan keterkaitan antara realitas sosial dan kondisi pascakolonial secara kompleks adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini tidak hanya menawarkan narasi fiksi, tetapi juga mengartikulasikan trauma kolektif, relasi kuasa, serta konflik ideologis dalam masyarakat Indonesia pascakolonial melalui tokoh sentralnya, Dewi Ayu dan Johan. Keduanya mengalami tekanan sosial yang berasal dari struktur ekonomi timpang, norma patriarki, dan warisan kolonialisme, yang secara simultan membentuk pola pikir dan identitas mereka.

Salah satu aspek paling nyata dari warisan kolonial adalah ketimpangan ekonomi. Obeng (2020) menyatakan bahwa kolonialisme tidak hanya menghancurkan tatanan budaya, tetapi juga menciptakan struktur ekonomi yang timpang dan eksploitatif. Dalam novel ini, Dewi Ayu sebagai perempuan miskin menjadikan tubuhnya sebagai satu-satunya sumber penghidupan, yang menunjukkan bahwa ekonomi pascakolonial masih menempatkan perempuan kelas bawah dalam posisi eksploitatif. Penanda ekonomi ini hadir tidak hanya sebagai latar naratif, tetapi juga sebagai mekanisme penentu identitas sosial tokoh. Johan, sebagai keturunan Dewi Ayu, mewarisi sistem nilai yang menjadikan transaksi materi sebagai fondasi relasi emosional, sehingga menunjukkan internalisasi logika kapitalistik dalam relasi personal.

Pada saat yang sama, struktur patriarki terus hidup dalam masyarakat pascakolonial dan menempati posisi dominan dalam wacana gender. Spivak (2004) dalam esainya yang terkenal *Can the Subaltern Speak?* mempertanyakan kemungkinan perempuan subaltern untuk menyuarakan dirinya dalam sistem wacana dominan. Dalam *Cantik Itu Luka*, suara perempuan kerap dibungkam, tidak hanya oleh institusi patriarki, tetapi juga oleh struktur naratif yang menempatkan mereka sebagai objek penderitaan. Namun, Dewi Ayu melakukan resistensi dengan cara yang khas: ia memilih untuk hidup di luar norma, menulis kisahnya, dan menolak peran sebagai “perempuan cantik yang patuh”. Resistensi ini bersifat naratif, psikologis, bahkan simbolik—bentuk dari perlawanan kultural terhadap kekuasaan patriarkal yang membentuk tubuh dan identitas perempuan dalam masyarakat.

Di samping itu, *Cantik Itu Luka* juga sarat dengan nuansa sejarah kolonial yang hadir dalam simbol, lokasi, bahasa, dan memori kolektif. Bernhagen (2007) menjelaskan bahwa pascakolonialitas tidak hanya tentang waktu setelah kolonialisme, tetapi juga tentang keberlanjutan struktur dan cara berpikir kolonial yang masih mengakar dalam masyarakat independen. Dalam novel ini, Johan yang menelusuri sejarah keluarganya di antara museum, rel kereta, dan buku berbahasa Belanda, mengalami keterasingan identitas. Ini sesuai dengan konsep Said (2012) yang menyatakan bahwa budaya imperial menghasilkan narasi hegemonik yang mengaburkan sejarah alternatif. Johan harus menyusun kembali identitasnya dari serpihan sejarah yang dibentuk oleh kekuasaan kolonial dan nasionalisme pasca kemerdekaan.

Ashcroft et al., (2003) menegaskan bahwa sastra pascakolonial merupakan medium utama untuk mengartikulasikan luka, trauma, serta penolakan terhadap hegemoni naratif kolonial. *Cantik Itu Luka* tidak hanya memotret kekerasan struktural, tetapi juga melakukan penulisan ulang sejarah dari perspektif yang sebelumnya dibungkam. Novel ini menyuguhkan narasi yang membuka ruang bagi pengalaman perempuan, kelas bawah, dan generasi yang terputus dari sejarah nasional yang resmi. Ia menjadi arena pembacaan ulang atas wacana dominan melalui narasi subaltern yang menolak direduksi.

Dalam wacana pascakolonial, identitas merupakan konsep yang terus-menerus dinegosiasikan dalam ketegangan antara *self* dan *other*, sebagaimana dijelaskan oleh (Bhabha, 2012). Identitas, dalam pandangan pascakolonial, tidak bersifat utuh atau stabil, melainkan dibentuk dari ambivalensi dan representasi yang saling bersilang. Tokoh Dewi Ayu sebagai perempuan dalam masyarakat kolonial dan pascakolonial menggambarkan dinamika sosial yang tidak hanya menindas secara struktural, tetapi juga memaksanya untuk merekonstruksi diri dalam sistem yang menuntut kepatuhan dan kesetiaan terhadap narasi dominan. Sementara itu, tokoh Johan mewakili generasi pascaorde baru yang berjuang menemukan jati diri dalam serpihan sejarah dan kenangan kolonial. Ketegangan ini menandakan pentingnya memahami bagaimana latar sosial membentuk karakter dan strategi perlawanan terhadap norma dominan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji *Cantik Itu Luka* dari berbagai perspektif. Kajian (Utari et al., 2022) menyoroti feminisme dalam novel ini dengan fokus pada

representasi perempuan sebagai agen resistensi terhadap penindasan. Namun, kajiannya belum mendalami hubungan antara struktur sosial dan transformasi karakter secara psikologis. Selanjutnya, (Putri & Susanto, 2024) membahas konstruksi perempuan modern dalam novel ini dengan pendekatan *postcolonial feminist literary criticism*, namun cenderung lebih menekankan peran simbolik perempuan tanpa memetakan relasi sebab-akibat antara konteks sosial dan perkembangan karakter. (Hidayanti & Wiyatmi, 2022) memfokuskan perhatian pada perjuangan perempuan terhadap opresi patriarki, namun tidak menjelaskan keterkaitan antara ketimpangan ekonomi dan rekonstruksi identitas. Kajian (Nugroho et al., 2023) yang membahas nilai-nilai sosial dalam novel ini juga masih bersifat normatif dan kurang mengaitkan konteks sosial secara struktural. Adapun kajian (Wardani & Widyahening, 2020) mengupas ambivalensi tokoh perempuan dalam kerangka teori *hybridity* dan *mimicry*, namun belum mengintegrasikan analisis dengan konteks ekonomi-politik pascakolonial.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun terdapat berbagai kajian yang membahas isu gender dalam *Cantik Itu Luka*, masih terdapat kesenjangan dalam menjelaskan pengaruh simultan antara latar sosial pascakolonial yakni ketimpangan ekonomi, norma patriarki, dan warisan kolonial terhadap transformasi karakter. Studi ini menawarkan pembacaan yang lebih holistik dengan menggabungkan pendekatan *postcolonial gender studies* dan sosiologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap dinamika psikologis tokoh berdasarkan struktur sosial yang menindas, serta bentuk resistensi yang muncul sebagai respons terhadap tekanan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan tiga dimensi sosial utama kelas ekonomi, norma patriarki, dan wacana kolonial dalam satu analisis tekstual yang menyeluruh. Selain itu, fokus ganda pada dua generasi tokoh, yaitu Dewi Ayu dan Johan, memungkinkan pembacaan lintas generasi terhadap dampak warisan pascakolonial dalam membentuk identitas dan tindakan. Penelitian ini juga menggunakan metode *close reading* dengan pendekatan naratif-tematik untuk mengidentifikasi bagaimana tokoh melakukan resistensi melalui bahasa, tindakan simbolik, dan narasi historis. Hal ini merupakan pendekatan yang belum dilakukan secara eksplisit dalam kajian terdahulu, sehingga memberikan sumbangan baru terhadap wacana sastra pascakolonial Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah pengaruh latar sosial pascakolonial terhadap perkembangan karakter Dewi Ayu dan Johan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan psikologis tokoh secara mendalam berdasarkan interpretasi teks. Teknik analisis yang digunakan adalah *close reading*, yakni pembacaan mendalam dan berulang terhadap teks guna menangkap makna simbolik, struktur naratif, serta konstruksi wacana yang tersembunyi dalam narasi. Melalui teknik ini, peneliti berupaya memahami secara holistik hubungan antara ketimpangan ekonomi, norma patriarki, dan warisan kolonial sebagai dimensi latar sosial yang memengaruhi pembentukan karakter dalam teks sastra.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* edisi Gramedia Pustaka Utama tahun 2018, yang dipilih karena merupakan edisi resmi dan final dari pihak penerbit. Peneliti melakukan pembacaan keseluruhan naskah secara berulang untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap alur cerita, penggambaran karakter, dan latar sosial yang melingkupinya. Dari proses pembacaan ini, peneliti mengidentifikasi dua belas kutipan kunci yang dianggap mewakili tiga dimensi utama latar sosial: empat kutipan berhubungan dengan aspek ekonomi, empat dengan aspek patriarki, dan empat dengan aspek historis. Setiap

kutipan dicatat lengkap dengan nomor halaman dan diberi kode label sesuai kategorinya, sehingga memudahkan proses analisis dan pelacakan kembali bila diperlukan.

Tahapan analisis dilakukan secara bertahap dengan menggunakan metode pengkodean terbuka (*open coding*) untuk memberi label awal pada setiap kutipan berdasarkan isu sosial yang direpresentasikannya. Setelah semua kutipan diberi label, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap dampak dari setiap kutipan terhadap sikap, tindakan, dan dinamika psikologis karakter utama. Analisis ini kemudian dirangkum dalam sebuah tabel yang memuat empat kolom, yaitu kutipan teks, kategori label (ekonomi, patriarki, atau historis), efek terhadap karakter (perubahan sikap atau identitas), dan catatan peneliti yang menjelaskan konteks sosial yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Tabel ini berfungsi sebagai instrumen bantu dalam mengidentifikasi pola dan keterkaitan antarelemen sosial dalam narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kategori Dimensi Sosial-Ekonomi, Patriarki, dan Historis dalam Kutipan Novel "Cantik Itu Luka"

Kode	Kutipan	Dimensi	Temuan Utama
S1	“Dewi Ayu menggenggam lembaran uang lusuh itu dengan jari gemetar, menyadari bahwa tubuhnya adalah mata pencaharian satu-satunya.” (Kurniawan, 2018)	Ekonomi	Kapitalisasi tubuh perempuan kelas bawah sebagai adaptasi struktural terhadap kemiskinan ekstrem dan sistem patriarki kapitalistik.
S2	“Setiap sen yang masuk ke saku Johan kecil terukir sebagai pelajaran pahit: kasih sayang diukur dengan transaksi.” (Kurniawan, 2018)	Ekonomi	Internalisasi nilai ekonomi dalam relasi keluarga miskin memunculkan sikap sinis dan kalkulatif pada generasi penerus.
S3	“Di sudut warung pelabuhan, Dewi Ayu menjual cerita hidupnya demi segelas kopi dan sepotong nasi.” (Kurniawan, 2018)	Ekonomi	Monopolisasi pengalaman trauma sebagai komoditas menunjukkan fase lanjut alienasi diri dan monetisasi cerita pribadi.
S4	“Pada akhirnya, yang paling setia menemaninya adalah tumpukan kertas uang, bukan pelukan hangat.” (Kurniawan, 2018)	Ekonomi	Uang sebagai simbol kapital menggantikan kasih sayang, menandai puncak perubahan sikap dan alienasi ekstrem.
P1	“Suara perempuan di rumah itu selalu dipotong oleh gumaman ‘Diamlah’.” (Kurniawan, 2018)	Patriarki	Kekuasaan linguistik patriarki dipatahkan melalui tindakan naratif Dewi Ayu yang menulis dan menceritakan kisah hidupnya.
P2	“Ada hukum tak tertulis bahwa seorang istri tak boleh memutuskan langkah sendiri tanpa restu suami.” (Kurniawan, 2018)	Patriarki	Otonomi perempuan ditegaskan kembali melalui konfrontasi praktis Dewi Ayu terhadap norma domestik patriarkal.

Kode	Kutipan	Dimensi	Temuan Utama
P3	“Saat Dewi Ayu mengungkapkan keinginannya, tatapan sinis lelaki tua itu membungkam kata-katanya.” (Kurniawan, 2018)	Patriarki	Silent resistance melalui aksi nyata menunjukkan efektivitas pemberontakan tanpa konfrontasi verbal.
P4	“Perempuan hanya dipandang cantik jika patuh, tanpa makna selain hiasan di ruang tamu.” (Kurniawan, 2018)	Patriarki	Dekonstruksi norma estetika patriarki dengan renegotiasi makna kecantikan dan kepatuhan.
H1	“Langit kelabu di atas Kota Lama mengingatkanku pada masa ketika meriam Belanda meraung tanpa ampun.” (Kurniawan, 2018)	Historis	Ruang fisik sebagai arsip trauma kolektif memicu remembering sejarah kolonial dalam kesadaran diri Johan.
H2	“Jejak rel kereta ini membawa cerita jiwa yang dirantai oleh kolonialisme.” (Kurniawan, 2018)	Historis	Praktik archaeological memory membantu Johan merekonstruksi identitas dengan membaca ulang simbol kolonial.
H3	“Diorama perang di museum itu menghantui Johan saat ia menelusuri akar keluarganya.” (Kurniawan, 2018)	Historis	Museum sebagai ruang otoritatif diperiksa ulang untuk menciptakan narasi tandingan atas kekosongan sejarah personal.
H4	“Bahasa Belanda masih tercium aromanya di antara barisan buku tua di perpustakaan tua itu.” (Kurniawan, 2018)	Historis	Proses linguistic decolonization dijalankan dengan seleksi kritis simbol bahasa guna membangun identitas baru yang produktif.

Pembahasan

Status Ekonomi dan Perubahan Sikap Tokoh

Status ekonomi dalam analisis sosiologis dipahami sebagai posisi sosial yang berkaitan erat dengan tingkat pendapatan, kepemilikan aset, dan akses terhadap peluang ekonomi yang tersedia dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pascakolonial, status ini tidak terlepas dari sejarah panjang eksploitasi kolonial yang menyebabkan ketimpangan distribusi kekayaan dan sumber daya. Status ekonomi kemudian menjadi salah satu penanda paling signifikan dalam struktur kelas sosial masyarakat pascakolonial. Individu yang berasal dari kelas bawah kerap mengalami marginalisasi, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara simbolik, budaya, dan politik (Ilham et al., 2024).

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, status ekonomi digambarkan secara tajam sebagai fondasi dari semua penderitaan sosial dan psikologis yang dialami oleh karakter utamanya, khususnya Dewi Ayu dan Johan. Ketimpangan ekonomi tidak hanya hadir sebagai latar belakang naratif, tetapi juga sebagai determinan utama yang membentuk tindakan, sikap, dan pola pikir karakter. Status ekonomi yang lemah menyebabkan karakter-karakter dalam novel mengalami alienasi dari nilai-nilai kemanusiaan, memaksa mereka untuk mengadopsi cara-cara hidup yang pragmatis, penuh kompromi, dan bahkan destruktif.

Sikap, dalam kajian psikologi sosial dan sosiologi sastra, adalah predisposisi atau

kecenderungan psikologis individu untuk bertindak atau bereaksi terhadap stimulus atau situasi tertentu dengan cara tertentu. Sikap bisa berubah karena tekanan sosial, pengalaman traumatis, dan kebutuhan bertahan hidup. Dalam konteks *Cantik Itu Luka*, perubahan sikap karakter tidak hanya terjadi secara personal, melainkan sebagai produk dari sistem sosial yang timpang. Perubahan ini terlihat dalam cara tokoh-tokoh menghadapi hidup, membangun relasi, dan memaknai diri mereka sendiri.

“Dewi Ayu menggenggam lembaran uang lusuh itu dengan jari gemetar, menyadari bahwa tubuhnya adalah mata pencaharian satu-satunya.” (Kurniawan, 2018) Kode: S1

Kutipan S1 memperlihatkan titik kritis di mana Dewi Ayu mengalami transformasi identitas akibat status ekonomi yang menghimpit. Tubuh, yang seharusnya menjadi ekspresi eksistensi dan kedaulatan diri, dipaksa menjadi alat produksi. Ini merupakan representasi dari kapitalisasi tubuh perempuan kelas bawah yang tidak memiliki pilihan lain dalam masyarakat yang patriarkal dan kapitalistik. Perubahan sikap yang terjadi tidak dapat dilihat sebagai keputusan individu semata, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi yang sangat represif. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai moral, etika, bahkan cinta, direduksi menjadi nilai tukar ekonomi.

“Setiap sen yang masuk ke saku Johan kecil terukir sebagai pelajaran pahit: kasih sayang diukur dengan transaksi.” (Kurniawan, 2018) Kode: S2

Johan, sebagai generasi berikutnya, mewarisi pola pikir yang terbentuk dari status ekonomi keluarganya. Dalam S2, kasih sayang tidak lagi dilihat sebagai relasi emosional, melainkan sebagai bentuk hubungan yang bergantung pada transaksi materi. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur ekonomi mampu memformat ulang sistem nilai dan memengaruhi pembentukan kepribadian anak-anak dalam keluarga miskin. Relasi emosional pun dikonstruksi berdasarkan prinsip untung-rugi, menciptakan sikap sinis dan kalkulatif terhadap hubungan sosial.

“Di sudut warung pelabuhan, Dewi Ayu menjual cerita hidupnya demi segelas kopi dan sepotong nasi.” (Kurniawan, 2018) Kode: S3

Dalam kutipan ini, Dewi Ayu tidak hanya menjadikan tubuhnya sebagai alat produksi tetapi juga menjadikan pengalaman hidupnya sebagai komoditas. Kisah-kisah trauma pribadi diperdagangkan demi pemenuhan kebutuhan dasar. Transformasi ini menandai fase lanjut dari perubahan sikap, di mana aspek-aspek yang paling intim dan emosional dalam diri seseorang pun menjadi objek eksploitasi ekonomi. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi kelangkaan ekstrem, semua elemen diri dapat dimonetisasi.

“Pada akhirnya, yang paling setia menemaninya adalah tumpukan kertas uang, bukan pelukan hangat.” (Kurniawan, 2018) Kode: S4

S4 menggambarkan kesimpulan dari semua proses sebelumnya. Uang, sebagai simbol kapital, menggantikan kasih sayang sebagai sumber rasa aman dan kepercayaan. Keputusan Dewi Ayu untuk menolak kehangatan relasi manusia dan lebih memilih uang merupakan bentuk puncak dari perubahan sikap yang dipicu oleh kemiskinan struktural. Ini menunjukkan bahwa relasi sosial telah hancur akibat sistem ekonomi yang tidak manusiawi. Kepercayaan pada manusia lain digantikan oleh kepercayaan pada benda mati, menciptakan bentuk alienasi yang ekstrem.

Analisis keempat kutipan-kutipan yang dikodekan sebagai S1–S4 menunjukkan bahwa perubahan sikap tokoh dalam *Cantik Itu Luka* tidak dapat dilepaskan dari latar sosial yang didominasi oleh ketimpangan ekonomi dan sistem kapitalistik warisan kolonial. Dalam masyarakat seperti ini, relasi manusia mengalami krisis makna, dan keintiman digantikan oleh

logika pertukaran. Karakter seperti Dewi Ayu dan Johan tidak sekadar menjadi korban, tetapi juga menunjukkan bentuk resistensi yang ironis mereka bertahan hidup dengan cara mengadaptasi sistem yang menindas mereka. Hal ini selaras dengan konsep “*resistance by compliance*” dalam teori pascakolonial, di mana subaltern bertahan dengan cara menggunakan logika sistem dominan untuk kepentingan mereka sendiri.

Norma Patriarki dan Tindakan Pemberontakan Tokoh

Norma patriarki adalah sistem nilai sosial yang menginstitusionalisasi dominasi laki-laki atas perempuan, baik dalam ruang domestik, publik, maupun dalam wacana dan praktik budaya. Dalam masyarakat pascakolonial, patriarki sering kali berkelindan dengan warisan kolonial dan tradisi lokal yang secara historis menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Patriarki tidak hanya hadir melalui kekuasaan struktural yang eksplisit, tetapi juga melalui mekanisme simbolik, representasi naratif, dan praktik kebudayaan sehari-hari (Ilham et al., 2024).

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, patriarki tidak hanya berfungsi sebagai sistem kontrol sosial, tetapi juga menjadi medan konflik antara dominasi dan resistensi. Tokoh Dewi Ayu merupakan perwujudan perempuan pascakolonial yang mengalami penindasan struktural, tetapi secara bersamaan juga merepresentasikan bentuk-bentuk pemberontakan terhadap norma tersebut. Tindakan pemberontakan tokoh tidak selalu berupa perlawanan terbuka, tetapi seringkali hadir dalam bentuk simbolik, naratif, dan psikologis. Berdasarkan hasil pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap kutipan teks, ditemukan empat bentuk resistensi yang dikodekan sebagai P1 hingga P4.

“Suara perempuan di rumah itu selalu dipotong oleh gumaman ‘Diamlah’.”

(Kurniawan, 2018) Kode: P1

Kutipan ini menunjukkan bentuk kekuasaan simbolik patriarki yang mengekang perempuan dalam ruang domestik. Frasa “gumaman ‘Diamlah’” bukan hanya representasi verbal, tetapi juga menjadi bentuk kekerasan linguistik yang berfungsi membungkam perempuan. Pembungkaman ini bekerja sebagai mekanisme kultural yang menegaskan hierarki gender dalam rumah tangga. Namun, reaksi Dewi Ayu terhadap pembungkaman tersebut tidak berupa penolakan langsung, melainkan melalui tindakan naratif: ia mulai menulis dan menceritakan kisah hidupnya sebagai bentuk perlawanan terhadap diam. Dalam konteks teori pascakolonial, tindakan ini merupakan bentuk *resistance by narration*, yaitu membalikkan narasi dominan melalui artikulasi subaltern (Fitria & Asri, 2020).

“Ada hukum tak tertulis bahwa seorang istri tak boleh memutuskan langkah sendiri tanpa restu suami.” (Kurniawan, 2018) Kode: P2

Temuan P2 menggambarkan bentuk kekuasaan patriarki yang dibakukan dalam norma-norma sosial tak tertulis. Dalam sistem seperti ini, otonomi perempuan tereduksi karena segala keputusan domestik harus berada dalam legitimasi laki-laki. Dewi Ayu, dalam narasi ini, menolak tunduk pada norma tersebut dengan tetap mengambil keputusan hidup secara mandiri, termasuk dalam memilih jalan hidupnya yang bertentangan dengan standar masyarakat. Pemberontakan ini bersifat praktis dan konfrontatif, yang menandai afirmasi atas kedaulatan diri. Bentuk resistensi ini mengisyaratkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek penindasan, tetapi juga agen perubahan sosial dalam ruang patriarkal yang tertutup (Febriyanti, 2023).

“Saat Dewi Ayu mengungkapkan keinginannya, tatapan sinis lelaki tua itu membungkam kata-katanya.” (Kurniawan, 2018) Kode: P3

Kutipan ini menampilkan bentuk kekuasaan simbolik yang bekerja melalui ekspresi non-verbal, dalam hal ini “tatapan sinis”. Tindakan laki-laki tersebut tidak hanya membungkam

ucapan, tetapi juga menekan psikis perempuan melalui kekuasaan simbolik. Namun Dewi Ayu tetap menjalankan keinginannya, tidak melalui argumentasi, tetapi melalui aksi. Ini menegaskan bahwa pemberontakan dapat dilakukan tanpa konfrontasi verbal, tetapi melalui keputusan hidup yang tidak tunduk pada struktur dominan. Dalam analisis feminisme pascakolonial, tindakan ini termasuk dalam kategori *silent resistance*, yaitu perlawanan yang tidak lantang tetapi efektif dalam menegaskan agensi (Dianti & Asri, 2020).

“Perempuan hanya dipandang cantik jika patuh, tanpa makna selain hiasan di ruang tamu.” (Kurniawan, 2018) Kode: P4

Kutipan ini mengkritik keras norma estetika patriarki yang menilai perempuan berdasarkan kepatuhan dan tampilan fisik. Dewi Ayu secara eksplisit menolak menjadi “hiasan ruang tamu” dengan menjalani hidup yang penuh kontradiksi terhadap ekspektasi sosial. Ia tidak hanya merebut ruang suara, tetapi juga mendekonstruksi konstruksi sosial tentang kecantikan, kepatuhan, dan nilai perempuan. Dalam hal ini, tindakan Dewi Ayu menegaskan bahwa perlawanan terhadap patriarki juga dapat dilakukan melalui renegosiasi makna yakni menolak definisi dominan atas perempuan dan menciptakan narasi alternatif yang menekankan pada pengalaman, sejarah, dan keutuhan diri.

Analisis terhadap kutipan P1–P4 menunjukkan bahwa pembungkaman perempuan tidak hanya dilakukan melalui kekerasan fisik atau hukum, tetapi juga melalui pembiasaan, bahasa, ekspresi, dan bahkan estetika. Dewi Ayu muncul sebagai figur perempuan yang mampu mengartikulasikan resistensinya meskipun hidup dalam sistem yang berlapis-lapis menindas. Ia menulis, berbicara, memilih, dan menjalani hidup yang tidak sesuai dengan ekspektasi patriarkal. Dalam hal ini, Eka Kurniawan berhasil menghadirkan kritik terhadap norma patriarki sambil menyisipkan harapan akan subjek perempuan yang berdaya.

Wacana Pascakolonial dan Rekonstruksi Identitas Tokoh

Wacana pascakolonial mengacu pada serangkaian narasi, representasi, dan praktik sosial yang merefleksikan pengalaman masyarakat yang pernah hidup dalam dominasi kolonial dan kini berusaha membebaskan diri dari warisan ideologis, kultural, serta strukturalnya. Pascakolonialitas bukan hanya sebuah fase sejarah, tetapi juga kondisi mental, kultural, dan politik yang terus mereproduksi luka, trauma, serta struktur ketimpangan (Ilham et al., 2024). Dalam dunia sastra, wacana pascakolonial sering kali dimanifestasikan dalam bentuk narasi ingatan, konflik identitas, serta refleksi terhadap sejarah yang diceritakan oleh otoritas kolonial.

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, rekonstruksi identitas merupakan salah satu dinamika penting yang dialami tokoh Johan, terutama saat ia menelusuri kembali sejarah keluarganya yang kompleks dan penuh trauma. Identitas dalam dunia pascakolonial tidak hadir secara utuh dan stabil; sebaliknya, ia retak, kabur, dan sering kali dibentuk dari serpihan sejarah yang tidak lengkap. Maka dari itu, rekonstruksi identitas menjadi strategi kultural untuk merebut kembali otoritas naratif yang telah dikuasai oleh kolonialis maupun elit lokal. Empat kutipan yang dikodekan sebagai H1–H4 akan menjadi dasar analisis bagian ini.

“Langit kelabu di atas Kota Lama mengingatkanku pada masa ketika meriam Belanda meraung tanpa ampun.” (Kurniawan, 2018) Kode: H1

Kutipan ini menunjukkan bagaimana ruang fisik seperti “Kota Lama” menjadi arsip sejarah yang menyimpan trauma kolektif kolonialisme. Langit kelabu bukan hanya gambaran cuaca, tetapi metafora dari suasana jiwa dan kesadaran sejarah tokoh. Johan tidak hanya melihat ruang, tetapi mengalaminya sebagai jejak kolonial yang hidup dalam kenangan kolektif. Kesadaran ini menjadi pemicu awal baginya untuk mempertanyakan identitas dirinya yang selama ini terputus dari sejarah keluarga dan bangsanya. Dalam kajian poskolonial, hal ini disebut sebagai *re-membering*, yaitu upaya menyusun ulang potongan-potongan sejarah

yang tercerai berai akibat kolonialisme.

“Jejak rel kereta ini membawa cerita jiwa yang dirantai oleh kolonialisme.”

(Kurniawan, 2018) Kode: H2

Rel kereta dalam kutipan ini bukan hanya benda mati, melainkan artefak kolonial yang menyimpan sejarah kekerasan dan eksploitasi. Johan memaknainya sebagai simbol rantai yang mengikat jiwa-jiwa terjajah. Ketika Johan menelusuri jejak ini, ia sedang melakukan praktik *archeological memory*, yaitu menggali artefak masa lalu untuk memahami identitas diri yang terkubur oleh narasi hegemonik kolonial. Ini adalah langkah penting dalam rekonstruksi identitas pascakolonial, di mana simbol-simbol kolonial dibaca ulang, dimaknai kembali, dan dijadikan alat refleksi diri.

“Diorama perang di museum itu menghantui Johan saat ia menelusuri akar keluarganya.” (Kurniawan, 2018) Kode: H3

Museum, dalam konteks ini, adalah ruang otoritatif tempat narasi sejarah diformalkan. Diorama menjadi bentuk visualisasi sejarah yang membakukan tafsir tertentu atas masa lalu. Namun, bagi Johan, diorama itu tidak menjelaskan siapa dirinya, justru mempertegas kekosongan narasi personal dalam sejarah resmi. Ketika Johan merasa “dihantui”, itu bukan sekadar ketakutan, tetapi pertanda keterasingan dalam sejarah nasional. Ini menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas bukan hanya tentang penelusuran asal usul, tetapi juga tentang menghadapi keterputusan dengan narasi kolektif dan menciptakan narasi tandingan yang lebih inklusif.

“Bahasa Belanda masih tercium aromanya di antara barisan buku tua di perpustakaan tua itu.” (Kurniawan, 2018) Kode: H4

Bahasa merupakan salah satu instrumen terkuat kolonialisme. Kutipan ini menandakan bahwa meskipun secara politis Indonesia telah merdeka, jejak kolonial masih tertanam dalam simbol-simbol budaya seperti buku, pustaka, dan bahkan aroma. Johan dan Dewi Ayu menyadari bahwa identitas tidak bisa dibangun tanpa melakukan seleksi kritis terhadap simbol-simbol tersebut. Mereka harus memilih, menghapus, dan menyisipkan ulang makna dalam bahasa dan wacana untuk membangun identitas baru yang tidak hanya reaktif, tetapi juga produktif. Ini adalah bentuk dari *linguistic decolonization*, yaitu membebaskan bahasa dari dominasi simbolik kolonial.

Empat kutipan di atas membentuk satu garis naratif yang menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas dalam *Cantik Itu Luka* berlangsung melalui refleksi historis, konfrontasi terhadap simbol kolonial, dan artikulasi ulang terhadap makna-makna budaya. Proses ini tidak bersifat linear, tetapi fragmentaris dan penuh ambivalensi. Johan sebagai tokoh utama tidak mendapatkan jawaban pasti tentang siapa dirinya; ia hanya memperoleh pemahaman bahwa identitas bukan sesuatu yang diwariskan begitu saja, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan, dipertanyakan, dan dirakit dari serpihan sejarah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari Artikel

Berdasarkan analisis close reading terhadap dua belas kutipan kunci dalam edisi Gramedia (2018) novel *Cantik Itu Luka*, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan ekonomi, norma patriarki, dan warisan kolonial secara simultan membentuk perkembangan karakter Dewi Ayu dan Johan. Pertama, ketimpangan ekonomi memaksa tokoh untuk menjadikan tubuh dan pengalaman pribadi sebagai komoditas, sehingga memicu alienasi dan adaptasi pragmatis yang mereduksi relasi kemanusiaan menjadi nilai tukar materiil. Kedua, norma patriarki menekan ruang ekspresi perempuan melalui kekuasaan linguistik dan estetika, namun

sekaligus memproduksi bentuk resistensi baik simbolik maupun praktis yang menegaskan kedaulatan subjek. Ketiga, warisan kolonial terefleksi dalam praktik *re-membering* dan *linguistic decolonization* yang dijalani Johan untuk merakit ulang identitasnya dari serpihan sejarah hegemonik. Interaksi ketiga dimensi tersebut menyingkap kompleksitas struktur sosial pascakolonial yang menindas sekaligus menyediakan ruang resistensi.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek studi dengan memasukkan karya pascakolonial lain baik dari Eka Kurniawan maupun penulis seangkatan, memadukan metode kualitatif seperti wawancara pembaca atau analisis adaptasi media untuk melihat resonansi narasi dalam praktik budaya, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif, misalnya *corpus linguistics* untuk memetakan frekuensi tema ekonomi, gender, dan kolonialisme demi memperkuat generalisasi temuan dan implikasinya bagi kurikulum sastra dan kebijakan pemberdayaan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203426081>
- Bernhagen, P. (2007). *The Political Power of Business: Structure and Information in Public Policy-Making*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203932612>
- Bhabha, H. K. (2012). *The Location of Culture* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>
- Dianti, A., & Asri, Y. (2020). *Women's Objectification in Tanah Tabu and Cantik Itu Luka*. 126–130. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.021>
- Febriyanti, A. (2023). Gender Injustice and The Image of Women in the Novel *Cantik itu Luka* By Eka Kurniawan. *Jurnal Linguistik Sastra Dan Pendidikan*, 8(1), 131–143. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1316>
- Fitria, A., & Asri, Y. (2020). *Portrait of Women's Struggles Towards Domination of Patriarchal Culture in Cantik Itu Luka and Kalatidha*. 131–135. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.022>
- Hidayanti, F., & Wiyatmi, W. (2022). Women's Struggle for Oppression in the *Cantik Itu Luka* Novel by Eka Kurniawan. *International Journal of Recent Innovations in Academic Reaserch*, 6(9), 23–27.
- Ilham, I., Suratmoko, B., Wahyudi, J., & Shaleh, M. N. (2024). Kontruksi Realitas Sosial Mengenai Perempuan Di Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Dan Terjemahannya *Beauty Is A Wound*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12184>
- Kurniawan, E. (2018). *Cantik Itu Luka*. Gramedia Pustaka Utama.

- Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Schocken Books.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797272259200>
- Nugroho, D., Wirawan, W., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Sistematic Literature Review: Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.37286/ojs.v9i2.197>
- Obeng, F. (2020). "The wretched of the earth." *The Journal of Australian Political Economy*, 78, 5–23. <https://doi.org/10.3316/informit.652935023055441>
- Putri, M. F., & Susanto, D. (2024). Modernity of Women Subject in Eka Kurniawan' Cantik Itu Luka (2002): A Study of Post-Colonial Feminist Literary Criticism. *Mozaik Humaniora*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v24i1.48797>
- Said, E. W. (2012). *Culture and Imperialism*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Spivak, G. C. (2004). Can the Subaltern Speak? In *Imperialism*. Routledge.
- Utari, D., Amrizal, A., & Chanafiah, Y. (2022). Cerminan Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 6(3), 2614–6614.
- Wardani, N. E., & Widyahening, C. E. T. (2020). Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A study from Postcolonial Novels. *International Journal of Innovation*, 12(1). chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.ijicc.net/images/vol12/iss1/12143_Wardani_2020_E_R.pdf